

## PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

### BAB XIV KITAB RUT

Dari sisi sastra, kisah dalam Kitab Rut merupakan salah satu yang indah dan unik. Salah satu faktor mengapa kisah ini sangat indah dan unik adalah absennya tokoh antagonis (negatif). Dalam kisah yang sangat menyentuh perasaan ini tidak ada satu tokoh pun yang antagonis. Sebagian berperan sebagai tokoh netral (Elimelekh, Mahlon, Kilyon dan Orpa), sedangkan beberapa yang lain tampil sebagai sosok yang luar biasa (Rut, Naomi). Walaupun tidak ada tokoh antagonis, namun kisah dalam kitab ini tetap ada ketegangan-ketegangan yang mendebarkan.

Faktor lain yang menambah keindahan kisah ini adalah alur cerita yang luar biasa. Kisah ini dimulai dengan keadaan yang tidak enak, yaitu kelaparan (1:1). Keluarga Elimelekh pergi ke Moab dengan penuh harapan. Selanjutnya keluarga ini mengalami berbagai masalah (1:3-6) yang membuat keadaan mereka sekarang jauh lebih buruk daripada keadaan mereka ketika pertama kali memutuskan pergi ke Moab (1:20-21). Kepulangan Naomi dan Rut ke Betlehem dimulai dengan keputusan, namun di akhir cerita mereka justru menemukan kebahagiaan (4:1-17).

#### **Judul kitab**

Baik dalam versi Ibrani, Yunani (LXX), Latin maupun modern nama kitab ini adalah Rut. Versi Ibrani memakai *rût*, sedangkan LXX memakai *rouq*. Penamaan ini didasarkan pada tokoh sentral dalam cerita ini yang selalu muncul secara konsisten, yaitu Rut.

Tepat atau tidaknya penamaan di atas tergantung pada perspektif yang dipakai. Jika dilihat dari sisi sastra, Rut memang memiliki peranan penting dan layak dijadikan judul kitab. Dari sisi teologis penamaan ini tidak terlalu tepat. Kitab ini berkali-kali memberi petunjuk yang jelas bahwa aktor utama di balik semua episode adalah TUHAN.<sup>1</sup> Nama Allah muncul 23 kali dalam kitab yang pendek ini. Pemeliharaan TUHAN atas umat-Nya di Betlehem merupakan alasan mengapa Naomi memutuskan pulang (1:6). Naomi mengharapkan semua kebaikan TUHAN bagi kedua menantunya (1:8-9). Naomi pun menyadari bahwa ada tangan TUHAN di balik semua penderitaan yang ia alami (1:13, 20-21). Salah satu alasan utama Rut tetap berpaut kepada Naomi adalah karena TUHAN (1:16-17). Tindakan Rut ini diketahui dan dipuji oleh Boas (2:11-12). Naomi lalu memintakan yang baik dari TUHAN untuk Boas (2:20). Ketika Boas memperisteri Rut, para tua-tua mengharapkan yang baik dari TUHAN untuk Boas dan Rut (4:11-12). Kelahiran anak Boas dan Rut pun disebutkan sebagai karunia TUHAN (4:13-14).

#### **Penulis**

Talmud Yahudi menyebut Samuel sebagai penulis dari kitab ini, tetapi mayoritas teolog – baik injili maupun liberal - menentang tradisi ini. Mereka meyakini bahwa beberapa bagian dalam

---

<sup>1</sup> Bill T. Arnold & Bryan E. Beyer, *Encountering the Old Testament*, 192.

kitab ini tidak mungkin ditulis oleh Samuel. Salah satu bagian tersebut adalah silsilah di akhir kitab (4:18-22). Silsilah ini tampaknya merujuk pada masa ketika Daud sudah menjadi tokoh yang terkenal, padahal Samuel sudah mati terlebih dahulu (1Sam 15:34-35; 25:1) sebelum Daud menjadi raja yang terkenal (2Sam 2:1-7).

Para teolog liberal umumnya berpendapat bahwa Kitab Rut ditulis setelah masa pembuangan ke Babel. Ada beberapa alasan yang biasanya dikemukakan:

1. Beberapa gaya bahasa Aramik dalam kitab ini dianggap tidak mungkin ditemukan sebelum bahasa Aram menjadi bahasa populer di kalangan bangsa Yahudi pada masa sesudah pembuangan. Yang termasuk gaya bahasa Aramik misalnya *nāsā'* ("mengambil isteri", 1:4), *lāhēn* ("karena itu", 1:13) dan *mārā'* ("pahit", 1:20).<sup>2</sup>
2. Perbedaan kebiasaan yang dicatat dalam Kitab Ulangan dan Kitab Rut menunjukkan bahwa antara penulisan dua kitab ini terdapat rentang waktu yang sangat lama, sehingga orang-orang Israel sudah melupakan tradisi dalam Kitab Taurat. Kebiasaan yang berbeda tersebut adalah pelaksanaan Hukum Levirat (Ul 25:5-10; Rut 4:1-9).<sup>3</sup>
3. Posisi Ruth dalam kanon Ibrani yang termasuk ke dalam bagian ketiga (Kethubim) dianggap sebagai bukti bahwa kitab ini ditulis belakangan pula.<sup>4</sup>
4. Kitab Ruth ditulis sebagai reaksi (kontra) terhadap Kitab Ezra (Ez 10) dan Nehemia (Neh 13:23-27) yang bersikap sangat ekstrim terhadap perkawinan campur.<sup>5</sup>
5. Kitab Rut ditulis ketika tradisi menanggalkan kasut sudah tidak dilakukan lagi oleh orang-orang Isreal (bdk. 4:7).

Argumen di atas bersifat tidak konklusif, karena data yang ada telah dipaksakan untuk mengarah pada dugaan orang-orang liberal.

1. Penyelidikan modern semakin menunjukkan bahwa bahasa Aramik sudah dikenal sejak milenium ke-2 SM (sebelum abad ke-10). Pengaruh Aramik yang ada pun tidak sebesar yang sering diduga orang. Kesamaan seperti ini sangat mungkin terjadi pada tulisan apa pun sebelum abad ke-10 SM. Di samping itu, ada kemungkinan beberapa "pengaruh Aramik" ternyata tidak lebih daripada sekadar bahasa Kanaan kuno. Jika ini benar, maka hal ini justru mendukung penulisan yang lebih awal.<sup>6</sup>
2. Tradisi yang dicatat dalam Rut 4:5-9 terutama bukanlah tradisi levirat (Ul 25:5-10), tetapi *gō'ēl* (2:20; bdk. Im 25:25-31, 47-55).
3. Posisi kitab-kitab dalam kanon Ibrani tidak didasarkan pada urutan kronologis penulisan.<sup>7</sup> Sebagai tambahan, penempatan Kitab Rut sesudah Kitab Hakim-hakim dalam LXX mungkin mengindikasikan sebaliknya.<sup>8</sup>
4. Kitab Rut tidak ditulis sebagai kontra terhadap Kitab Ezra dan Nehemia. Seandainya dugaan teolog liberal benar, maka kita pasti akan menemukan bagian-bagian tertentu yang berbau polemik dalam Kitab Rut. Kenyataannya, kitab ini tidak memberi rujukan apa pun untuk

---

<sup>2</sup> Lihat R. K. Harrison, *Introduction to the Old Testament*, 1060-1061.

<sup>3</sup> Tremper Longman III & Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 146.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Harrison, *Introduction to the Old Testament*, 1061; Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 146.

<sup>6</sup> Leon Morris, *Ruth*, TOTC, 233.

<sup>7</sup> Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 146.

<sup>8</sup> Leon Morris, *Ruth*, TOTC, 230-231.

membela perkawinan campur.<sup>9</sup> Lebih jauh, jika dugaan teolog benar, maka kita sulit menerangkan mengapa Kitab Rut diterima di dalam kanon oleh orang-orang Yehuda.<sup>10</sup>

5. Kita tidak dapat mengetahui secara pasti kapan tradisi penanggala kasut tidak dilakukan lagi oleh orang Israel. Rut 4:7 bahkan bisa dianggap sebagai bukti bahwa penulis Kitab Rut hidup pada masa transisi antara dua masa tersebut, sehingga ia cukup akrab dengan perubahan yang terjadi.<sup>11</sup>

Beberapa data lain dalam Kitab Rut justru mengarah pada waktu penulisan yang lebih awal. Kitab ini kemungkinan besar ditulis seseorang pada masa pemerintahan Daud.

1. Silsilah di akhir kitab berakhir pada Daud (4:18-22). Jika waktu itu Salomo sudah menjadi raja yang begitu terkenal, maka silsilah tersebut pasti akan memasukkan namanya sekalian.<sup>12</sup>
2. Kitab Rut menggunakan ungkapan-ungkapan dalam prosa Ibrani kuno maupun bentuk-bentuk pengkalimatan dalam Ibrani klasik.<sup>13</sup> Secara keseluruhan gaya bahasa Kitab Rut lebih mirip dengan Kitab Hakim-hakim daripada kitab-kitab setelah pembuangan (misalnya Tawarikh).<sup>14</sup>
3. Jika tujuan Kitab Rut adalah memberi dukungan tertentu kepada Daud (*lihat Tujuan kitab*), maka kitab ini kemungkinan besar ditulis pada masa awal kepemimpinan Daud.<sup>15</sup> Jika Daud sudah diakui secara luas pada saat kitab ini ditulis, maka tujuan kitab ini akan menjadi tidak terlalu penting.

Dari semua penjelasan di atas terlihat bahwa tradisi Talmud yang mengaitkan kitab ini dengan Samuel tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Samuel masih bisa menjadi kandidat penulis dari Kitab Rut, walaupun data yang ada tidak secara jelas mengarah pada dia. Semua tergantung pada pemahaman seseorang terhadap fungsi silsilah Daud di bagian penutup kitab ini (4:17, 18-22). Jika silsilah ini berkaitan dengan masa awal kepemimpinan Daud, maka Samuel masih bisa menuliskan hal tersebut. Jika silsilah tersebut berkaitan dengan masa kejayaan Daud, maka Samuel kemungkinan besar memang bukan penulis dari kitab ini.

### Posisi dalam kanon

Seperti sudah disinggung sebelumnya, dalam kanon Ibrani Kitab Rut dikelompokkan ke dalam Kethubim sesudah Kitab Amsal. Posisi ini kemungkinan besar menerangkan dua hal. Figur Rut yang saleh dikaitkan dengan perempuan berhikmat di akhir Kitab Amsal (Ams 31:10-31). Di samping itu, Rut menjadi kepala dari lima kitab yang biasa disebut Megillot dan yang biasa dibacakan pada hari raya tertentu. Kitab Rut sendiri digunakan pada Hari Raya Pentakosta.

Dalam LXX, Kitab Rut diletakkan setelah Kitab Hakim-hakim. Pertimbangan di balik urutan ini pasti berhubungan dengan waktu kejadian. Semua peristiwa di Kitab Rut terjadi pada masa para hakim (1:1), walaupun penulisnya tidak menginformasikan secara jelas pada periode mana.

---

<sup>9</sup> Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 146.

<sup>10</sup> Harrison, *Introduction to the Old Testament*, 1061.

<sup>11</sup> Morris, *Ruth*, 235.

<sup>12</sup> Gleason Leonard Archer, *A Survey of Old Testament Introduction*, 307.

<sup>13</sup> Harrison, *Introduction to the Old Testament*, 1061.

<sup>14</sup> Morris, *Ruth*, 235;

<sup>15</sup> Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 147.

Kesamaan waktu ini mendorong para penerjemah LXX meletakkan Kitab Rut setelah Kitab Hakim-hakim. Lebih jauh, urutan seperti sekaligus berfungsi untuk menampilkan sebuah kontras yang ironis antara dua kitab tersebut:<sup>16</sup> Kitab Hakim-hakim menjelaskan bagaimana orang-orang Israel meninggalkan TUHAN dan mengikuti para illah kafir, sedangkan Kitab Rut menggambarkan seorang Moab yang rela meninggalkan para illahnya untuk berpaut kepada TUHAN.

### **Tujuan kitab**

Perdebatan tentang tujuan Kitab Rut sangat berhubungan dengan figur Daud yang muncul di bagian akhir. Hampir semua teolog meyakini bahwa tujuan kitab ini pasti berhubungan dengan Daud, walaupun mereka berbeda pendapat tentang seberapa sentral posisi Daud bagi tujuan tersebut dan aspek apa yang berkaitan dengan dia. Sebagian berpendapat bahwa pemunculan Daud di sini hanya sebagai hal yang sekunder, sedangkan yang lain menganggap kitab ini memiliki muatan politis untuk mendukung kepemimpinan Daud.

Mereka yang menyetujui tujuan politis biasanya mengaitkan hal ini dengan beberapa hal: (1) pembelaan terhadap nenek moyang Daud yang non-Israeli; (2) penjelasan mengapa Daud pernah mencari perlindungan pada Raja Moab (1Sam 22:3-4); (3) pembuktian bahwa keberadaan Daud merupakan hasil campur tangan TUHAN yang luar biasa; (4) memberi dukungan bagi orang-orang asing yang menjadi pendukung Daud.

Pendapat di atas tidak sepenuhnya meyakinkan: (1) tidak ada satu bukti dalam Alkitab maupun tradisi bangsa Israel yang menerangkan bahwa Daud pernah mengalami pertentangan seputar nenek moyangnya yang kafir; (2) keputusan Daud untuk meminta pertolongan kepada Moab tidak perlu dilebih-lebihkan, karena ia juga pernah mencari perlindungan pada Raja Akhis, orang Filistin (1Sam 27:1-7). Di samping itu, Daud bahkan selanjutnya tidak segan-segan mengalahkan bangsa Moab (2Sam 8:2//1Taw 18:2); (3) keberadaan Daud sebagai hasil campur tangan TUHAN memang sesuatu yang tepat, tetapi keuntungan politis apa yang didapat dari hal ini tidak terlalu jelas; (4) tidak ada petunjuk Alkitab yang jelas bahwa pengikut Daud yang non-Israeli pernah dipermasalahkan oleh orang-orang Israel. Alkitab juga tidak memberi bukti apapun bahwa orang-orang asing merupakan bagian penting dari keberhasilan dan kepemimpinan Daud. Pendeknya, kita tidak bisa mengetahui dengan pasti seberapa besar muatan politis dalam Kitab Rut. Yang jelas, tujuan utama dari penulisan kitab ini bukanlah kepentingan politis belaka yang menguntungkan posisi Daud.

Kita sebaiknya melihat tujuan Kitab Rut dari perspektif teologis. Fokus dalam setiap kitab suci adalah TUHAN, bukan tokoh tertentu. Demikian pula dengan Kitab Rut. Kitab ini ditulis dengan tujuan untuk menunjukkan bagaimana TUHAN tetap setia kepada umat-Nya. Di tengah situasi negatif pada masa hakim-hakim dan keputusan sebuah keluarga, TUHAN mampu *memelihara iman dan keberlangsungan* keluarga tersebut yang pada akhirnya melahirkan seorang pemimpin besar.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Andrew Hill John Walton, *A Survey of the Old Testament*, 204; Arnold & Beyer, *Encountering the Old Testament*, 187, 192-193..

<sup>17</sup> Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 206.

## Struktur kitab

Para teolog umumnya tidak menghadapi kesulitan yang berarti dalam menemukan alur cerita yang ada di Kitab Rut, walaupun mereka tetap berbeda pendapat dalam beberapa hal yang detail dan sekunder. Struktur Kitab Rut dapat digambarkan sebagai berikut:

*Pendahuluan: kepergian ke & tragedi di tanah Moab (1:1-5)*

*Kembali ke Betlehem (1:6-22)*

*Pertemuan antara Rut dan Boas (2:1-23)*

*Rencana Naomi dan keberhasilannya (3:1-18)*

*Perkawinan Rut & Boas di depan publik (4:1-12)*

*Kelahiran Obed, kebahagiaan Naomi (4:13-17)*

*Penutup: silsilah Daud dari Peres (4:18-22)*

## Teologi kitab

Kitab Rut tidak hanya menampilkan loyalitas Rut yang luar biasa kepada Naomi – sampai-sampai ia disebut lebih berharga daripada tujuh anak laki-laki (4:15) – tetapi juga beragam pelajaran rohani yang indah. Pertama, kedaulatan TUHAN dalam rencana-Nya. Pembaca Kitab Rut tidak mungkin melewatkan keutamaan TUHAN dalam kisah ini. Sebagaimana sudah disinggung di bagian awal, nama Allah muncul 23 kali dalam kitab ini. TUHAN memang sebagai tokoh paling penting dalam setiap babak. Walaupun Ia yang berada di balik semua penderitaan dan keputusan Naomi (1:20-21), namun Ia juga yang mengubah keadaan itu menjadi sebuah sukacita (4:11-14). Walaupun ada kelaparan (1:1), kematian (1:3-4) dan keputusan (1:11-13), tetapi TUHAN tetap berdaulat dalam merealisasikan rencana-Nya. Kunci keberhasilan Rut terletak pada sikapnya yang tetap berpaut kepada TUHAN (1:16-17) dan berlindung di bawah sayap-Nya (2:12).

Kedua, cakupan kasih karunia Allah yang universal. Kata “Moab” sebanyak 14 kali dalam kitab ini. Dalam beberapa pemunculannya, kata ini dipakai untuk menjelaskan identitas Rut (1:22; 2:2, 6, 21; 4:5, 10), walaupun sejak awal para pembaca sudah mengetahui bahwa Rut adalah orang Moab. Penyebutan seperti ini jelas bukan sekadar berfungsi sebagai identifikasi, tetapi sebagai penekanan. Penulis Kitab Rut ingin menegaskan bahwa orang kafir yang mau berpaut kepada Allah dapat dipakai oleh TUHAN. Penolakan terhadap bangsa Moab pada masa Musa (Ul 23:3-4; bdk. 13:1-2) bukan disebabkan faktor etnis, tetapi sikap mereka yang menentang rencana TUHAN.

Ketiga, kesetiaan TUHAN terhadap janji-Nya. Di akhir Kitab Rut disinggung tentang Yehuda dan keturunannya. Keterkaitan dengan Yehuda - baik dalam posisinya sebagai nenek moyang Daud maupun kemiripan kisah yang ada – semakin menambah kuat kesan bahwa kesetiaan TUHAN tersebut sangat berhubungan dengan tema *perjanjian* (4:11-12, 18; bdk. Kej 38). Sama seperti janji kepada para patriakh menghadapi berbagai bahaya, misalnya kelaparan (Kej 12:10; 26:1; 42:1) dan kemandulan (Kej 11:30; 18:11; 25:12; 29:31), tetapi TUHAN mampu menepati janji-Nya, demikian pula dalam kisah Rut. Kelaparan, kematian dan ketidakadaan keturunan di keluarga Naomi tidak menghalangi TUHAN dalam menepati janji-Nya.

Keempat, konsep tentang He<sup>o</sup>sed (“kasih setia”).<sup>18</sup> Kata ini muncul beberapa kali dalam Kitab Rut. Kata ini kadangkala dikenakan pada Rut yang menunjukkan kesetiaan kepada Naomi (1:16-17). Kesetiaan ini pun dipuji oleh Boas (3:10). Yang paling penting, kata ini ditujukan pada TUHAN. Sejak awal kitab para pembaca sudah diberi petunjuk bahwa pernikahan kembali yang akan dimiliki Rut merupakan hasil dari kasih setia TUHAN (1:8-9). Kebaikan Boas kepada Rut merupakan hasil dari kasih setia TUHAN (2:20). Penjelasan ini mengajarkan kepada kita bahwa TUHAN seringkali menunjukkan kasih setia-Nya ketika kita juga menunjukkan hal yang sama, walaupun kesetiaan TUHAN tidak dbatasi oleh kesetiaan kita (2Tim 2:13).

Terakhir, konsep mesianis dalam tradisi gō’ēl (4:5-9). Tradisi tentang kerabat terdekat sebagai penebus memberikan gambaran yang pas untuk karya penebusan mesias: (1) ia harus memiliki hubungan darah (bdk. Ibr 2:17); (2) ia harus memiliki harta sebagai tebusan (bdk. 1Pet 1:18-19); (3) ia harus mau menebus (bdk. Yoh 10:18); (4) ia harus mau menikahi janda yang ditinggalkan (bdk. 2Kor 11:2; Ef 5:32).<sup>19</sup> Konsep mesianis dalam kitab ini akan semakin jelas apabila kita menghubungkan dengan fakta bahwa semua peristiwa terjadi di Betlehem (1:19, 22; 2:4; 4:11; bdk. Mat 2:1-6).<sup>20</sup> #

---

<sup>18</sup> Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 207.

<sup>19</sup> Archer, *A Survey of Old Testament Introduction*, 309.

<sup>20</sup> Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 150.